

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, secara langsung maupun tidak langsung manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Tanpa kehadiran orang lain, manusia merasa kurang berarti dan akan mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga manusia membutuhkan seseorang untuk hidup berdampingan dengannya. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia, kebutuhan sosial manusia untuk berelasi dengan orang lain akan semakin bertambah dan semakin luas. Pada saat individu menginjak usia dewasa awal dan memiliki peran sosial sebagai seorang mahasiswa, maka relasi mahasiswa akan semakin luas dan juga kesempatan untuk menjalin relasi dengan lawan jenis akan semakin bertambah.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal bermula pada usia 20-an sampai dengan usia 30-an (Santrock, 2012). Tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Santrock adalah; mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, membentuk keluarga, membesarkan anak, dan mengelola rumah tangga. Dalam melaksanakan tugas perkembangan memilih teman hidup, langkah awal yang dapat dilakukan oleh individu adalah menjalin relasi sosial dengan lawan jenis yang dilakukan secara dalam dan juga memiliki tujuan untuk melanjutkan kepada jenjang selanjutnya yang lebih serius, yaitu menikah.

Menjalin relasi yang dalam dan juga memiliki tujuan dikenal dengan istilah pacaran. Pengertian dari kata pacaran adalah hubungan pertemanan antar lawan jenis yang diwarnai keintiman. Keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangan sebagai

pacar (Mulamawitri, 2003). Berpacaran sering dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berkuliah di Universitas “X” Bandung yang pada umumnya sedang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir dan juga tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Duval dan Miller (1985) (dalam Atindriyo, 2016) hubungan pacaran atau *dating* adalah sebuah kegiatan yang individu lakukan untuk mengenal lawan jenis atau pasangan yang disukai, pasangan yang membuatnya merasa nyaman, dan pasangan yang mungkin akan menjadi suami atau istrinya. Menurut Reiss (dalam Duvall & Miller, 1985) pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman. Menurut Papalia, Olds & Feldman (2004), keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*Self-disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Menurut Karsner (2001) ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Kehadiran komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen-komponen pacaran tersebut antara lain adalah saling percaya, komunikasi, keintiman, dan meningkatkan komitmen. Dalam hal ini, *Self-disclosure* merupakan hal yang penting dalam berpacaran karena merupakan komponen penting dalam meningkatkan keintiman (Lauer and Lauer 2000:103). Prager (2000) menyatakan bahwa dalam model of *intimacy*, *Self-disclosure* merupakan salah satu dimensi yang penting dari tiga dimensi penting dalam *intimacy*. Hal ini menunjukkan bahwa *Self-disclosure* merupakan hal yang penting dalam hubungan berpacaran karena dapat membangun kepercayaan, meningkatkan komunikasi, meningkatkan keintiman,

dan juga menghindari konflik dalam berpacaran yang dimana akan membangun keharmonisan dalam hubungan berpacaran sehingga pasangan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan.

Selain *Self-disclosure*, lama berpacaran juga mempengaruhi hubungan agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Semakin lama durasi berpacaran, semakin serius pasangan mempertimbangkan mengenai pernikahan (Santrock, 2003). Kepuasan hubungan juga berkorelasi dengan lamanya pasangan menjalin hubungan (Lauer and Lauer 2000:149). Penelitian yang dilakukan oleh Weddington Way dan Pricenomics mengatakan bahwa rata rata pasangan melamar disaat usia berpacaran seindividue 3 tahun sampai 4 tahun. Penelitian ini dilakukan pada 1.000 orang yang baru dilamar oleh pasangannya di Amerika Serikat. Dalam jangka waktu tersebut masing-masing individu sudah saling mengenal karakter dan kepribadian masing-masing, mencocokkan kebiasaan, dan mempererat ikatan yang ada pada keduanya (Dailymail, 2016).

Komunikasi juga merupakan komponen penting dalam berpacaran. Dalam berelasi, laki-laki dan perempuan yang menjalin suatu hubungan melibatkan adanya cinta romantis yang mengandung berbagai emosi yang saling bercampur secara kompleks, misalnya ketakutan, kemarahan, hasrat seksual, kegembiraan, dan cemburu (Regan, 2008 dalam Santrock, 2011). Ketika melakukan kegiatan berpacaran, mahasiswa dan mahasiswi melakukan banyak kegiatan dengan pasangannya, diantaranya yang paling penting adalah berkomunikasi. Komunikasi dalam berpacaran merupakan hal yang penting, hal ini dilakukan agar mahasiswa dan mahasiswi yang sedang berpacaran mengerti satu sama lain mengenai pasangannya dan juga agar terhindar dari konflik dalam hubungan keduanya. Dengan komunikasi yang baik, mahasiswa dapat mengatasi konflik dengan pasangan dan juga dapat mempererat hubungan mahasiswa karena adanya *sharing* dengan pasangan yang dapat

membuat keduanya menjalin keintiman dan juga meningkatkan kepercayaan terhadap pasangannya.

Masalah komunikasi seringkali terjadi terhadap pasangan, yang antara lain terjadi pada mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung. Seperti yang dilansir dalam situs Boldsky, bahwa masalah komunikasi kerap membuat hubungan dengan pasangan menjadi renggang dan tidak jarang masalah komunikasi membuat pasangan mengakhiri hubungannya tanpa disadari. Dalam situs Boldsky, empat masalah komunikasi yang sering dihadapi oleh pasangan adalah tidak sering bertanya mengenai pertanyaan pribadi, tidak membicarakan masalah yang ada, tidak ada komunikasi sama sekali, dan tidak mau mendengarkan pasangan (Liputan 6, 2016). Masalah komunikasi ini seringkali terjadi karena tidak adanya keterbukaan diri terhadap pasangannya yang menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Tidak adanya keterbukaan diri menunjukkan kurangnya kepercayaan dan keintiman yang ada pada mahasiswa sehingga mahasiswa kurang bisa membuka mengenai diri pribadi mahasiswa terhadap pasangannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa *Self-disclosure* merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi dalam berpacaran.

Self-disclosure adalah segala bentuk pesan mengenai diri yang bersifat pribadi yang dikomunikasikan kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976). Kemampuan untuk melakukan *Self-disclosure* mengenai fakta dan perasaan-perasaan pribadi merupakan kunci dari kesuksesan suatu hubungan (Derlega & Margulis, 1982; Jones, 1991). Adanya *Self-disclosure* dapat membantu mahasiswa yang sedang berpacaran untuk menjadi terbuka dan mendalam, sehingga mahasiswa akan mengerti dan memahami kebutuhan dari pasangannya. Mahasiswa dapat menceritakan informasi-informasi yang bersifat personal dan juga perasaan serta pemikiran mahasiswa kepada pasangannya, yang dapat membuat pasangan memahami pola pikir dan juga perasaan pasangannya.

Menurut Lumsden (1996) *Self-disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, menurut Devito, *Self-disclosure* juga dapat memperbaiki komunikasi dan juga kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Selain itu pentingnya adanya *Self-disclosure* adalah bahwa ini diperlukan untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Tanpa adanya *Self-disclosure*, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Dengan *Self-disclosure*, individu memberi tahu orang lain bahwa individu tersebut mempercayai individu tersebut, menghargai individu tersebut, dan cukup peduli akan individu tersebut dan peduli akan hubungan keduanya untuk mengungkapkan diri individu kepada individu tersebut. Ini kemudian akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna, hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang seadanya (Devito, 2011).

Terdapat lima dimensi dalam *Self-disclosure*, dimensi pertama adalah *positive-negative valence*. Pada dimensi ini, *self disclosure* yang *positive* merupakan pernyataan mengenai dirinya yang dikategorikan sebagai pujian, sedangkan *Self-disclosure* yang *negative* yang berisi dengan kritikan atau penilaian yang bentuknya evaluasi mengenai diri pribadi. Dimensi kedua adalah *depth*; *depth* merupakan kedalaman suatu *self-disclosure*. *Self-disclosure* dapat bersifat dangkal atau dalam. Kedalaman ini merupakan seberapa intim dan dalam seseorang dapat mengungkapkan mengenai informasi pribadi dirinya kepada orang lain. Ketiga merupakan *amount*; yang merupakan jumlah informasi yang diberikan kepada orang lain. *Self-disclosure* dapat dilihat dalam jumlah informasi yang diberikan atau diungkapkan oleh individu. Keempat adalah *intentionally*; yaitu bagaimana seseorang bermaksud untuk mengungkapkan dirinya. Pada saat memberikan informasi kepada orang lain, terdapat individu yang sadar dan juga tidak sadar saat memberikan informasi tersebut kepada orang

lain. Dimensi terakhir adalah *honesty-accuracy*. *Self-disclosure* dapat dilihat dari kejujuran dan juga ketepatan informasi yang diberikan oleh individu kepada orang lain.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya *Self-disclosure*. Yang pertama adalah besarnya kelompok. *Self-disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk *self-disclosure*. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan *self-disclosure* dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau *self-disclosure* ini, meneruskannya jika situasinya mendukung, dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih dari satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi lebih sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

Yang kedua adalah perasaan menyukai. Individu membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai (Derlega dkk., 1987). Ini tidak mengherankan karena orang yang disukai (dan barangkali menyukai individu) akan bersikap mendukung dan positif. John Berg dan Richard Archer (1983) melaporkan bahwa tidak saja individu membuka diri kepada orang yang disukai, individu tersebut juga tampaknya menjadi suka kepada individu yang dapat *self-disclosure*. Individu juga membuka diri lebih banyak kepada orang yang dipercayai (Wheeler dan Grotz, 1977). Yang ketiga adalah efek diadik. Individu melakukan *self-disclosure* bila orang yang bersama individu tersebut juga melakukan *self-disclosure*. Efek diadik ini barangkali membuat merasa lebih aman dan nyata memperkuat perilaku *self-disclosure*. Berg dan Archer (1983) melaporkan bahwa *self-disclosure* menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas *self-disclosure* orang lain.

Yang keempat adalah kompetensi. Orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self-disclosure* daripada orang yang kurang kompeten. "Sangat mungkin," kata James McCroskey

dan Lawrence Wheelless (1977), “bahwa individu yang lebih kompeten juga merasa dirinya memang lebih kompeten, dan karenanya mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan *self-disclosure*. Atau lebih mungkin lagi, orang yang kompeten barangkali memiliki lebih banyak hal positif tentang diri pribadi sendiri dan untuk diungkapkan daripada orang - orang yang tidak kompeten”.

Selanjutnya ada kepribadian yang mempengaruhi adanya *Self-disclosure*. Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan *self-disclosure* lebih banyak daripada mahasiswa yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat *self-disclosure*. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan *self-disclosure* individu dan menguranginya sampai batas minimum. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada individu yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

Pemilihan topik termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*. Individu lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Misalnya individu lebih mungkin mengungkapkan informasi diri mengenai pekerjaan atau hobi daripada membicarakan mengenai kehidupan seks atau situasi keuangannya (Jourard, 1968). Individu juga lebih mengungkapkan informasi yang positif dibandingkan dengan informasi yang negatif. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, semakin kecil kemungkinan individu untuk mengungkapkannya. Yang terakhir adalah jenis kelamin. Faktor terpenting yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson (1980) berpendapat bahwa peran sekslah dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam mengungkapkan diri. Wanita yang maskulin misalnya kurang membuka diri daripada wanita yang nilai dalam skala maskulinitasnya lebih rendah. Selanjutnya pria yang feminim membuka diri lebih besar daripada pria yang nilai feminitasnya lebih rendah. (Devito, 2011).

Alasan utama pentingnya *self-disclosure* adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang mendalam diantara dua orang. Tanpa adanya *Self-disclosure*, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Dengan *Self-disclosure*, individu memberi tahu orang lain bahwa individu tersebut mempercayai individu tersebut, menghargai individu tersebut, dan cukup peduli akan individu tersebut dan peduli akan hubungan keduanya untuk mengungkapkan diri individu kepada individu tersebut. Ini kemudian akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna, hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang seadanya (Devito, 2011).

Self-disclosure juga memperbaiki komunikasi. Individu memahami pesan – pesan dari orang lain sebagian besar sejauh individu memahami orang lain secara individual. Individu dapat lebih memahami apa yang dikatakan seseorang apabila individu mengenal baik orang tersebut. Individu dapat mengenal apa makna-makna nuansa tertentu, misalnya saat orang tersebut sedang merasa marah, bersikap serius, atau sedang bercanda. *Self-disclosure* adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Individu dapat saja meneliti perilaku seseorang atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun, tetapi jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, individu tidak memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh (Devito, 2011).

Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 27 mahasiswa, terdapat sebanyak 15 mahasiswa (56%) mengatakan bahwa mahasiswa lebih sering mengungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat positif terhadap pasangan mahasiswa seperti cita-cita, goals jangka pendek, serta harapan-harapan mahasiswa di masa datang. Mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa cenderung kurang suka mengungkapkan hal-hal yang menurut mahasiswa adalah kelemahan dan kekurangan diri mahasiswa. Sedangkan 12 orang lainnya (44%) mengatakan bahwa mahasiswa lebih sering mengungkapkan hal yang bersifat negatif kepada pasangannya seperti masalah keluarga yang sedang dihadapi, sifat-sifat buruk dalam diri

mahasiswa, atau masalah yang sedang dihadapi. Mahasiswa mengatakan bahwa mengungkapkan hal yang bersifat negatif atau mengungkapkan kekurangan dan kelemahan mahasiswa di depan pasangan mahasiswa, akan membuat mahasiswa merasa menampilkan diri apa adanya dan mahasiswa merasa tidak ada yang perlu ditutupi terhadap pasangannya.

Sebanyak 13 orang (48%) mengatakan bahwa mahasiswa dapat mengungkapkan diri mahasiswa secara detail kepada pasangannya. Mahasiswa dapat dengan mudah mengungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi, baik mengenai kelebihan maupun kelemahan diri mahasiswa atau hal-hal yang bersifat rahasia yang terjadi dalam hidup mahasiswa. Sedangkan 14 mahasiswa lainnya (52%) mengatakan mahasiswa sulit untuk mengungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat detail seperti masalah yang sedang mahasiswa hadapi terhadap pasangan.

Sebanyak 8 mahasiswa (30%) mengatakan mahasiswa dapat mengungkapkan diri mahasiswa dengan terbuka terhadap pasangannya. Mahasiswa dapat bercerita mengenai masalah, kelemahan, dan juga mengenai masa lalu dan juga harapan mahasiswa terhadap pasangannya. Sedangkan 19 mahasiswa lainnya (70%) mengaku kurang dapat terbuka terhadap pasangannya ketika sedang membicarakan mengenai hal-hal intim dalam diri mahasiswa. Sehingga mahasiswa lebih memilih untuk mendengarkan daripada menceritakan.

Sebanyak 20 mahasiswa (74%) mengaku bahwa mahasiswa dengan sadar mengatakan apa yang sedang mahasiswa ungkapkan kepada pasangan. Mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa memang bermaksud mengungkapkan hal-hal yang sedang mahasiswa ungkapkan tersebut. Sedangkan 7 orang lainnya (26%) mengaku terkadang mahasiswa tidak sadar saat mengungkapkan apa yang sedang mahasiswa ungkapkan karena sedang dipengaruhi oleh emosi atau terlalu asik mengungkapkan diri mahasiswa sehingga seringkali mengungkapkan hal-hal yang seharusnya tidak diungkapkan kepada pasangan.

Sebanyak 10 mahasiswa (37%) mengaku bahwa mahasiswa mengungkapkan diri mahasiswa dengan jujur dan akurat. Mahasiswa mengaku hampir tidak pernah membohongi pasangannya ketika sedang mengungkapkan mengenai diri mahasiswa. Sedangkan 17 mahasiswa lainnya (63%) mengaku beberapa kali berbohong kepada pasangannya disaat sedang mengungkapkan mengenai diri mahasiswa.

Bedasarkan survey yang dilakukan kepada 27 mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X”, terlihat beberapa gambaran mengenai dimensi-dimensi *Self-disclosure* terhadap pasangannya. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai gambaran dari dimensi-dimensi *Self-disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *Self-disclosure* pada Mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui *Self-disclosure* pada mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui gambaran dimensi *Self-disclosure* pada mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung, yang dilihat dari dimensi: *positive – negative valence, depth, amount, intentionally* dan *honesty – accuracy*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai gambaran dimensi *Self-disclosure* pada mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung.
2. Memberikan masukan untuk penelitian lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Self-disclosure*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi kepada para mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung mengenai pentingnya melakukan *Self-disclosure* sebagai salah satu bentuk usaha dalam meningkatkan komunikasi yang baik terhadap pasangan.
2. Bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk melakukan konseling pribadi maupun konseling bersama pasangan yang berkaitan dengan *Self-disclosure*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam sejarah manusia, belum ditemukan seorang manusia yang dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan kehadiran manusia lain (Dr. Singgih D. Gunarsa, 2002). Pada umumnya, mahasiswa yang berpacaran minimal tiga tahun di Universitas “X” Bandung merupakan mahasiswa yang sedang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Dewasa awal adalah periode perkembangan yang berawal pada usia 20-an sampai usia 30-an (Santrock, 2012). Pada masa dewasa awal ini, mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung sedang dalam tahap transisi, baik transisi secara fisik

(*physically transition*). Transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Pada masa dewasa awal, bagi sebagian besar individu merupakan masa untuk memilih pasangan dan belajar mengenai seseorang secara lebih dekat (Santrock, 2012). Pada tahap perkembangan ini, cara untuk memilih pasangan dimulai dengan tahap mengenal dan berinteraksi dengan lawan jenis serta membangun komitmen yang disebut dengan berpacaran. Pacaran merupakan suatu hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan saling memiliki keterikatan emosi dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing serta diwarnai dengan keintiman (Duvall dan Miller, 1987).

Menurut Duvall dan Miller (1985), pacaran merupakan tugas penting dalam perkembangan masa dewasa awal. Pacaran merupakan jembatan awal bagi mahasiswa untuk meneruskan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun pada umumnya sudah berniat untuk melanjutkan kepada jenjang berikutnya yaitu pernikahan. Mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung akan berinteraksi secara intim, berhubungan, dan berkomunikasi. *Self-disclosure* memiliki peran yang penting dalam keintiman pada relasi berpacaran. (Derlega, 2006). Pada beberapa penelitian, durasi berpacaran mempengaruhi tingkat keterbukaan diri terhadap pasangan. Semakin lama individu menjalin hubungan berpacaran, maka individu akan semakin terbuka dengan pasangannya dan akan meningkatkan kepuasannya dalam berpacaran (Sprecher 1987; Vera and Betz 1992; Meeks 1996; Sanderson and Evans 2001).

Self-disclosure merupakan pesan apapun tentang diri yang bersifat pribadi yang dikomunikasikan kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976). *Self-disclosure* telah dikonseptualisasikan sebagai multidimensional. Wheless dan Grotz mengungkapkan bahwa terdapat 5 dimensi *self-disclosure*, yaitu *positive – negative valence, depth, amount,*

intentionally dan *honesty – accuracy*. Dimensi pertama adalah *positive – negative valence*. *Positive – negative valence* merupakan sifat dasar yang positif atau negatif saat mengungkapkan diri. Sifat dasar yang disebut positif adalah pernyataan mengenai diri yang dapat dikategorikan sebagai pujian atau keberhasilan. Sedangkan yang disebut negatif adalah penilaian pernyataan yang sifatnya evaluasi mengenai diri pribadi. Pada mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung, *self-disclosure* yang *positive* dapat berupa pernyataan seperti perasaan senang, bahagia, pujian akan dirinya, dan juga keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai oleh mahasiswa yang diungkapkan kepada pasangannya. Sedangkan pengungkapan yang bersifat *negative* dapat berupa kritikan, perasaan sedih, cemburu, dan hal-hal yang sifatnya berupa evaluasi mengenai diri sendiri yang diungkapkan kepada pasangannya.

Dimensi kedua yaitu *Depth*; *depth* merupakan kedalaman suatu *self-disclosure*. *Self-disclosure* dapat bersifat dalam dan dangkal. *Self-disclosure* yang dikatakan dangkal merupakan pengungkapan yang berisi hal-hal umum mengenai diri pribadi individu. Sedangkan *self-disclosure* yang bersifat dalam mengungkapkan mengenai hal-hal pribadi yang intim. Pada mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung, pengungkapan yang sifatnya dangkal berupa hal-hal umum mengenai diri individu yang diungkapkan kepada pasangannya, misalnya hobi. Sedangkan *Self-disclosure* pada mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung yang bersifat dalam mengungkapkan hal-hal seperti keunikan yang ada pada dirinya, kelemahan, masalah-masalah pribadi, sampai dengan rahasia diri yang diungkapkannya kepada pasangannya.

Dimensi ketiga adalah *Amount*. *Amount* merupakan jumlah informasi yang diungkapkan. *Self-disclosure* mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung yang tergolong banyak dapat dilihat dari banyak informasi mengenai diri pribadi yang diungkapkan kepada pasangannya Mahasiswa akan

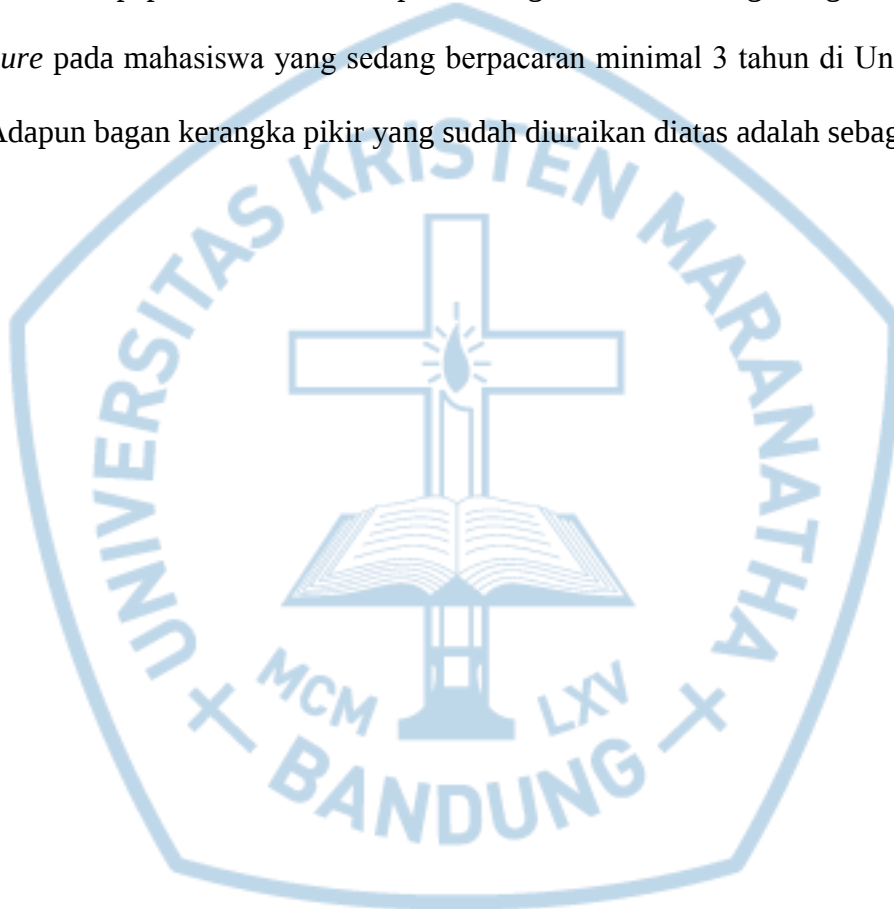
mengungkapkan banyak informasi mengenai pengalaman yang pernah dilalui, perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh mahasiswa dalam jumlah yang banyak kepada pasangannya. Sedangkan *self-disclosure* mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung yang tergolong sedikit adalah disaat mahasiswa mengungkapkan jumlah informasi mengenai diri pribadi mahasiswa dalam jumlah yang sedikit. Mahasiswa akan mengungkapkan sedikit informasi mengenai kehidupan pribadinya, apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan oleh mahasiswa, serta masalah yang sedang dihadapinya kepada pasangannya.

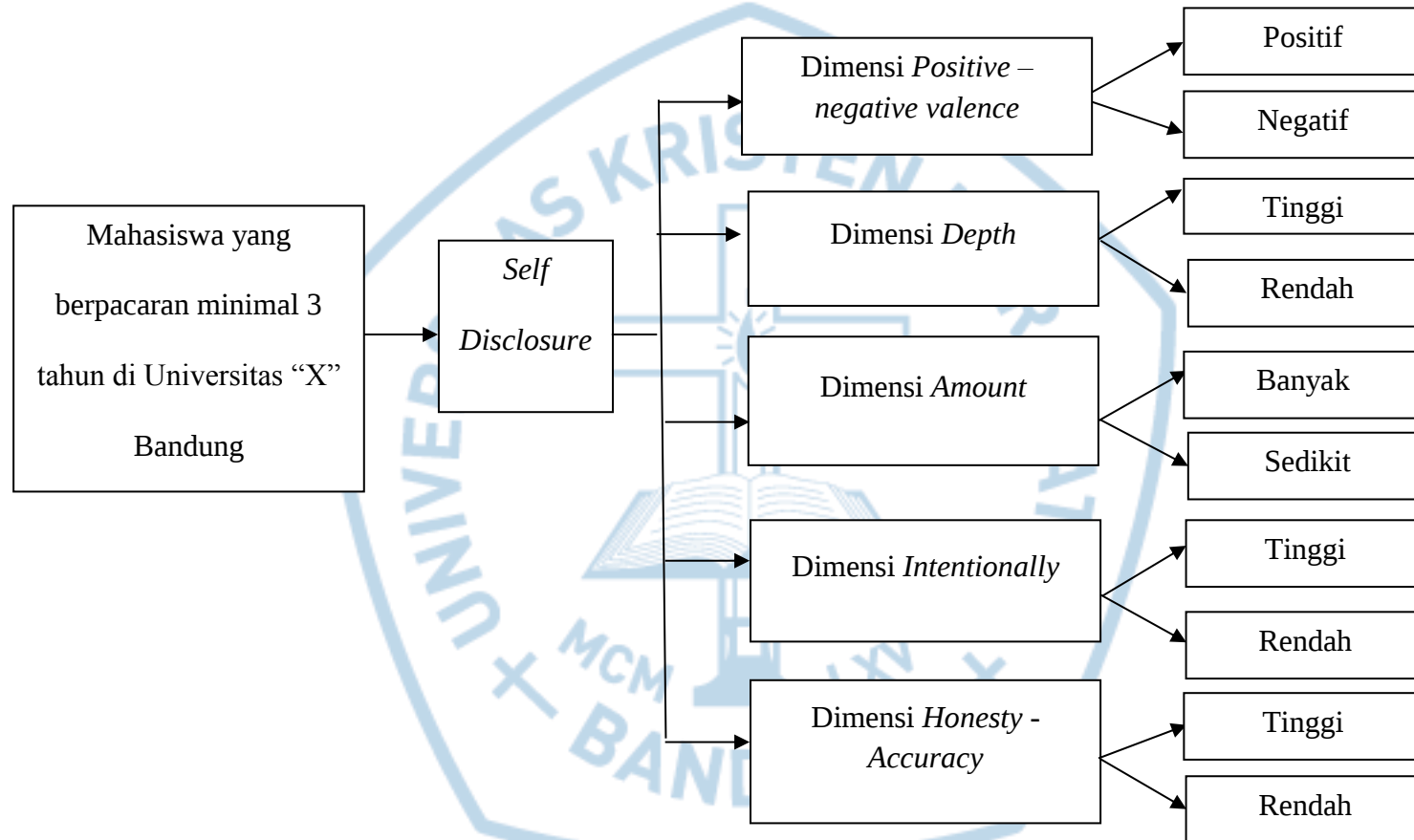
Dimensi keempat adalah *intentionally*; yaitu bagaimana individu bermaksud untuk mengungkapkan dirinya. Pada saat individu memberikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, terdapat individu yang sadar akan informasi yang disampaikan kepada orang lain. Tetapi terdapat pula individu yang tidak sadar saat memberikan informasi pribadinya kepada orang lain karena bercampur dengan emosi atau hal lainnya. Pada saat mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung mengungkapkan mengenai apa yang sedang dirasakan atau dipikirkannya tanpa dipengaruhi oleh emosi atau perasaannya, maka mahasiswa tersebut dapat mengontrol apa yang akan mahasiswa ungkapkan sehingga mahasiswa mengungkapkan informasi pribadi diri mahasiswa secara sadar. Tetapi, saat mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya dan tidak bermaksud untuk mengungkapkan hal itu kepada pasangannya, maka mahasiswa tersebut mengungkapkan diri secara tidak sadar karena telah terpengaruh oleh emosi atau perasaannya.

Dimensi kelima yaitu *honesty – accuracy*; yaitu dilihat dari kejujuran dan juga ketepatan informasi yang diberikan kepada orang lain. Pada mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung, ketika mahasiswa mengungkapkan apa yang benar-benar mahasiswa alami dan juga mahasiswa rasakan kepada pasangannya

tanpa melebih-lebihkan informasi tersebut, maka mahasiswa mengungkapkan informasi mengenai diri mahasiswa secara jujur kepada pasangannya. Tetapi ketika mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” menceritakan informasi mengenai diri mahasiswa secara tidak tepat dengan apa yang terjadi misalnya ketika ingin menghindari pertengkaran dengan pasangannya, maka mahasiswa mengungkapkannya secara tidak tepat dan tidak jujur kepada pasangannya.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti ingin meneliti mengenai gambaran dimensi *Self-disclosure* pada mahasiswa yang sedang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” Bandung. Adapun bagan kerangka pikir yang sudah diuraikan diatas adalah sebagai berikut.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Adanya *Self-disclosure* dapat membantu mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” untuk dapat berkomunikasi secara lebih terbuka dan mendalam.
2. Mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X” membutuhkan *Self-disclosure* dalam menjalani hubungan berpacaran, agar memperdalam hubungan, meningkatkan *trust* dan juga *intimacy*, dan juga agar mencapai keharmonisan dalam hubungan sehingga bisa melanjutkan ke jenjang pernikahan.
3. Dalam menyampaikan informasi mengenai diri Mahasiswa yang berpacaran minimal 3 tahun di Universitas “X”, perilaku *Self-disclosure* dapat dilihat dari 5 dimensi, yaitu *Positive – negative valence*, *Depth*, *Amount*, *Intentionally*, dan *Honesty – Accuracy*.

